

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh:

**YOGO PURWANTORO**

**2016210283**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2020**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yogo Purwantoro  
Tempat, Tanggal Lahir : Gunungkidul, 24 Februari 1997  
N.I.M : 2016210283  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing,

Tanggal: ..20-02-20



**(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)**

**NIDN: 0719126901**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal: ..21-02-20



**(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

**Yogo Purwantoro**

**STIE Perbanas Surabaya**

[2016210283@students.perbanas.ac.id](mailto:2016210283@students.perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*The objective of the study is to the effect of financial performance on corporate value using Good Corporate Governance as a moderating variable in mining companies. Financial performance is measured using ROA, CE and DER and corporate value is measured using Price to Book Value (PBV). The object of this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2013-2018. The sampling technique uses purposive sampling. The research sample of 33 companies with 118 observations. Data analysis techniques were performed using statistical methods through multiple linier regression analysis. The results of the study showed that ROA partially has a significant positive effect on corporate value, but DER partially has a significant negative effect on corporate value. CR partially has a non-significant negative effect on corporate value. The next result shows that the board of commissioners is able to strengthen the relationship of ROA to the corporate value and the independent commissioner is not able to strengthen the relationship of ROA to the corporate value. The implication of this research for investor is to consider profitability and leverage ratios before buying share in mining companies.*

**Keywords:** *ROA, CR, DER, Corporate Value, Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Independent Commissioner.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kekayaan alamnya, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Di antara semua kekayaan yang dimiliki negara Indonesia, kekayaan yang paling menjanjikan untuk dikelola berada pada sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu

sektor industri pembangunan ekonomi nasional yang memiliki peranan penting bagi Indonesia melalui peningkatan pendapatan ekspor, pendapatan daerah, pendapatan pusat serta pembangunan daerah itu sendiri. Dengan banyaknya kekayaan sumber daya yang dimiliki maka akan menjadi potensi bagi negara Indonesia itu

sendiri. Oleh karena itu, banyaknya potensi yang dimiliki Indonesia akan meningkatkan ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya di sektor pertambangan. Investor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi pula.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan, karena kinerja keuangan yang akan dilihat oleh para *stakeholder* maupun investor yang nantinya akan menanamkan modalnya kepada perusahaan. Cara yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* yaitu melalui peningkatan nilai perusahaan. Brigham & Houston (2012:7) juga menyatakan bahwa bagi perseroan terbatas, tujuan utama manajemen yang berorientasi bisnis adalah memaksimalkan nilai saham. Nilai saham yang dimaksudkan adalah nilai jangka panjang yang sebenarnya. Tujuan utama keuangan perusahaan harus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang berarti memaksimalkan nilai perusahaannya.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu rasio profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA), rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) dan rasio *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan alasan *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Return on Assets* (ROA) adalah suatu rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari bisnis atas seluruh investasi yang dilakukan perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan minat investor terhadap perusahaan. Pada penelitian kinerja keuangan ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Putra & Lestari (2016), Wulandari (2013), Pratama & Wiksuana (2016), Chen & Chen (2011), Muliani, Yuniarta, & Sinarwati (2014) dan Sucuahi & Cambarihan (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Current Ratio* (CR) adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR), maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan selama 12 bulan kedepan. Penelitian mengenai likuiditas memiliki ketidakkonsistensi antara penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestari (2016) dan Hosnia, Mardani, & Wahono (2016) menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suidiani & Darmayanti (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio*

(CR) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) dan Nurhayati (2013) menunjukkan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah suatu rasio yang mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan bahwa sumber pembiayaan aktiva perusahaan lebih banyak berasal dari hutang daripada dengan modal sendiri. Penelitian mengenai *leverage* memiliki ketidakkonsistensi antara penelitian yang dilakukan oleh Irayanti & Tumbel (2014), Pratama & Wiksuana (2016) dan Suwardika & Mustanda (2017) menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Dzulkirom AR, & Wi Endang NP, (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Kodongo, Mokoaleli-Mokoteli, & Maina (2014), Dj, Artini, & Suarjaya (2012) dan Aidah (2016) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem atau tata kelola yang digunakan

perusahaan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan operasional perusahaan dengan menyeimbangkan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan. Terdapat beberapa aspek dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) ini diantaranya dewan komisaris dan komisaris independen.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang mewakili *stakeholder* untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang cukup dalam menjalankan perusahaan dengan mampu melakukan pengawasan dengan baik sehingga pengelolaan perusahaan akan baik juga.

Komisaris independen merupakan komisaris yang non pemegang saham dan tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham perusahaan. Peran komisaris independen yaitu untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik *Good Corporate Governance* (GCG) meliputi transparansi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, kemandirian dan kewajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliani et al., (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka penelitian ini mengambil judul

“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan”.

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Bagi perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas, seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen, disebut juga sebagai *agent*) dengan pemilik perusahaan (atau disebut pemegang saham, disebut juga sebagai *principel*). Disamping itu, untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas, tanggung jawab pemilik hanya terbatas pada modal yang disetorkan. Artinya, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka modal sendiri (ekuitas) yang telah disetorkan oleh para pemilik perusahaan mungkin sekali akan hilang, tetapi kekayaan pribadi pemilik tidak akan diikutsertakan untuk menutup kerugian tersebut. Dengan demikian memungkinkan munculnya masalah-masalah yang disebut sebagai masalah-masalah keagenan (*agency problems*) Husnan & Pudjiastuti (2012:10).

Salah satu proses yang diharapkan dalam meminimalisir konflik keagenan yaitu dengan menerapkan *monitoring* melalui pengelolaan perusahaan yang baik. Konsep penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan memberikan keyakinan kepada para pemilik saham maupun investor akan menerima *returns* yang telah mereka investasikan modalnya kepada

perusahaan serta memberikan keyakinan kepada manajer akan menerima keuntungan dan membantu pemilik saham dalam mengontrol para manajer.

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal menjelaskan dorongan bagi perusahaan untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan maupun non keuangannya kepada pihak eksternal. Dorongan yang dimiliki perusahaan untuk memberikan informasi tersebut karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh pihak eksternal mengenai perusahaan dapat menurunkan reputasi yang dimiliki perusahaan sebab perusahaan menutupi informasi keuangan maupun non keuangan mereka. Untuk mengurangi asimetri informasi ini perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangannya. Salah satu informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan yaitu tentang laporan keuangan tahunan (*annual report*). Dengan memberikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan serta reputasi yang baik kepada pihak eksternal.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar kesejahteraan pemegang saham. Pengukuran nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan PER, Tobins Q dan PBV.

*Price Earning Ratio*, rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi nilai diskonto maka akan semakin rendah PER.

Rasio Tobin's Q, untuk menghitung nilai perusahaan dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

*Price to Book Value*, rasio ini menyatakan besarnya harga saham terhadap buku per lembar saham perusahaan. Nilai buku didapat dengan membagi total ekuitas pada periode tertentu dengan jumlah saham. Semakin tinggi *Price Book Value* (PBV) akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan pada masa yang akan datang. PBV ini merupakan indikator yang stabil dan dapat dibandingkan harga pasar dengan perusahaan sejenis untuk menunjukkan harga saham suatu perusahaan pada periode tertentu.

### **Kinerja Keuangan**

Perusahaan perlu menilai kinerja keuangannya agar mengetahui bagaimana kondisi keuangannya pada periode tertentu. Kinerja keuangan ini merupakan indikator yang digunakan perusahaan untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik kepentingan yang ada di perusahaan. Selain menghasilkan laba, kinerja keuangan merupakan indikator kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para kreditur yang merupakan elemen penting bagi

perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan dengan menunjukkan prospek yang baik di masa yang akan datang. Kinerja keuangan diukur dengan ROA, CR dan DER.

*Return on Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

*Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini, digunakan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu prinsip yang mengatur dan mengendalikan tata kelola perusahaan dengan tujuan agar tata kelola perusahaan menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menyeimbangkan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan. Tata kelola perusahaan melibatkan hubungan antara pemangku kepentingan dengan tujuan yang dimiliki oleh perusahaan. *Good Corporate*

*Governance* (GCG) diprosikan dengan Dewan Komisaris dan komisaris Independen.

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak afiliasi yang dikenal dengan komisaris independen dan komisaris yang berasal dari pihak afiliasi yang dikenal dengan dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang kepentingan pada perusahaan. Dewan komisaris ini memiliki tugas untuk melakukan pengawasan pada perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris akan berakibat pada ketidakefektifan dalam pengurusan maupun dalam pengawasan terhadap perusahaan.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan. Keberadaan komisaris ini telah diatur BEI melalui peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000 yang menyatakan bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Dalam peraturan tersebut, jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Fungsi utama komisaris independen yaitu untuk memonitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka perusahaan dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen dalam

pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

### **Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan**

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dilihat calon investor sebab rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi. Nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada calon investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan maka dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putra & Lestari (2016), Wulandari (2013), Pratama & Wiksuana (2016), Chen & Chen (2011), Muliani et al., (2014) dan Sucuahi & Cambarihan (2016) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

**H1** : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas merupakan indikator mengenai pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai likuiditas tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut (Sudiani & Darmayanti, 2016). Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar maka akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan sedang dalam kinerja baik sehingga akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang nantinya akan meningkat pula nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putra & Lestari, (2016), Hosnia et al., (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai likuiditas tinggi juga tidak baik karena menunjukkan adanya asset menganggur. Adanya asset menganggur adalah asset yang tidak dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sehingga penggunaan asset tidak maksimal. Akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Pengaruh negatif dikarenakan *current ratio* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Apabila aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan ini semakin tinggi berarti ada dana yang menganggur di perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan tidak secara optimal memanfaatkan aktiva lancarnya sehingga tidak dapat

memakmurkan pemegang saham dan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Sudiani & Darmayanti, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sudiani & Darmayanti (2016) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), Nurhayati (2013) mendapatkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H2 : *Current Ratio* (CR)** berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan**

*Leverage* merupakan suatu indikator yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam pembiayaan perusahaan. Penggunaan hutang dapat diartikan oleh investor sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan sehingga hal tersebut mendapat tanggapan positif oleh pasar (Suwardika & Mustanda, 2017). Semakin tinggi presentase *leverage* menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban semakin besar sehingga hutang dapat memotong biaya penghasilan pajak karena biaya yang dikeluarkan perusahaan akan digunakan untuk pembayaran bunga pinjaman. Pengurangan pajak dapat meningkatkan laba perusahaan

sehingga dana dapat dialokasikan untuk reinvestasi atau pembagian dividen. Perusahaan yang mampu melakukan reinvestasi atau meningkatkan pembagian dividen maka akan mendapat respon positif dari investor. Jadi penggunaan hutang dapat menjadi sinyal positif kepada investor sehingga investor tersebut menanamkan modalnya pada perusahaan dan nantinya akan meningkatnya juga nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017). Penelitian yang dilakukan Irayanti & Tumbel (2014), Pratama & Wiksuana (2016) dan Ramadan (2015) dan Suwardika & Mustanda (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penggunaan hutang yang terlalu banyak juga tidak baik, karena dikhawatirkan akan terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Artinya, nilai *leverage* yang tinggi akan menggambarkan investasi yang dilakukan beresiko besar. Sebagian investor menganggap bahwa ketika perusahaan memiliki resiko yang besar maka investor kurang percaya dan tidak berani mengambil resiko untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al., (2016) menunjukkan hasil yang negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Kodongo et al., (2014), Dj et al., (2012) dan Aidah (2016)

menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

**H3** : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Dewan Komisaris**

Adanya dewan komisaris yaitu untuk menentukan strategi dan kebijakan yang ada dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka pengelolaan kebijakan dan strategi menjadi baik sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula. Ketika kinerja keuangan baik tentu akan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Pada Penelitian yang dilakukan Muliani et al., (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memperkuat hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan nilai perusahaan.

**H4** : Dewan Komisaris memperkuat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.

### **Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Komisaris Independen**

Semakin besar proporsi komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan semakin obyektif. Dengan demikian ketika

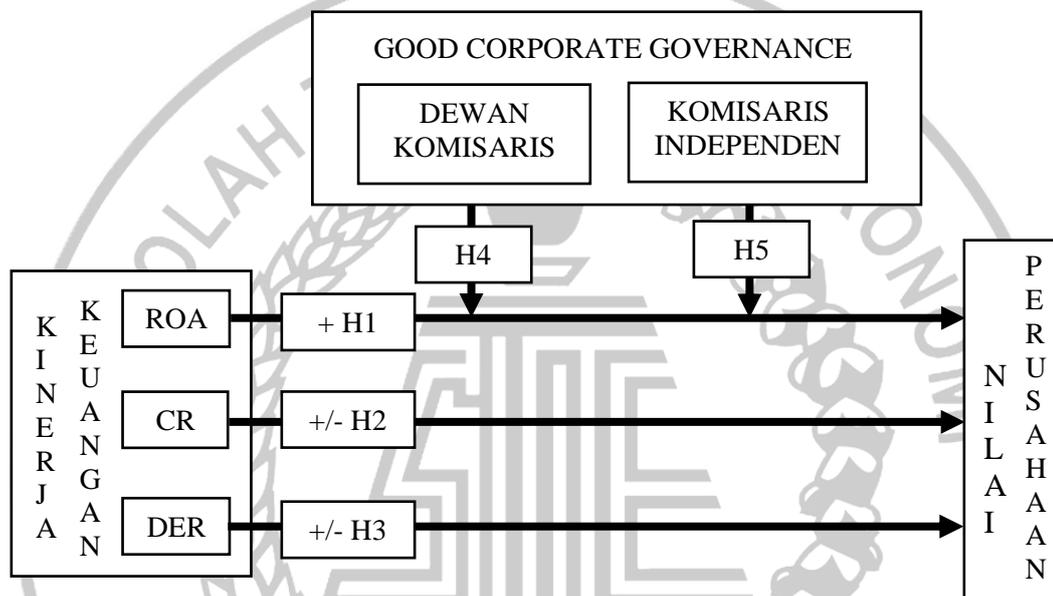
pengambilan keputusan yang obyektif ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga akan berdampak juga pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Muliani et al., (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memperkuat hubungan

antara *Return on Assets* (ROA) dengan nilai perusahaan.

**H5** : Komisaris Independen memperkuat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka model kerangka pemikiran yang digunakan untuk yaitu:



**Gambar 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang sudah masuk dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Sampel merupakan bagian kecil dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan beberapa kriteria tertentu yang dapat membantu peneliti guna melengkapi

syarat-syarat tertentu yang diambil. Adapun kriteria atau syarat-syarat yang ditentukan guna membantu penelitian ini yaitu: (1) Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri pertambangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) berturut-turut pada tahun 2013-2018. (2) Menggunakan periode laporan keuangan yang berakhir 31 Desember. (3) Total ekuitas perusahaan bernilai positif.

Dari 45 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diperoleh sebanyak 33 perusahaan yang kemudian akan dikalikan sebanyak periode penelitian lima tahun sehingga ada 165 observasi.

### Data Penelitian

Data penelitian ini diambil pada periode pengamatan antara tahun 2013-2018. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel Penelitian

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Variabel bebas yaitu *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER). Variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Dewan Komisaris dan Komisaris Independen.

### Definisi Operasional Variabel

#### *Price Book Value* (PBV)

Nilai perusahaan merupakan indikator perusahaan yang dilihat dari sisi harga sahamnya. PBV sering menjadi acuan bagi para investor saham untuk menganalisis saham emiten perusahaan sebelum memutuskan untuk membelinya. Peluang investasi ini berdampak pada pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan harga saham. Dengan begitu, nilai saham pun akan mengalami peningkatan. *Price Book Value* (PBV) diukur dengan :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per saham}} \times 100\% \dots (1)$$

#### *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA merefleksikan potensi keuangan perusahaan yang terkait menghasilkan keuntungan dengan total aset yang dimiliki. Dengan mengetahui ROA maka perusahaan bisa menilai apakah perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aktivitya dalam aktivitas operasi untuk menghasilkan keuntungan. Untuk memperoleh nilai ROA dapat dihitung dengan :

$$ROA = \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\Sigma \text{Aktiva}} \times 100\% \dots (2)$$

#### *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* (CR) merupakan salah satu indikator rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama 12 bulan kedepan. *Current Ratio* (CR) merefleksikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan kedepan. CR ini menunjukkan efisiensi dari siklus operasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengubah produk menjadi uang tunai. Untuk memperoleh nilai CR dapat dihitung dengan :

$$CR = \frac{\Sigma \text{Aktiva Lancar}}{\Sigma \text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots (2)$$

### **Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator rasio solvabilitas yang mengukur seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merefleksikan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula terhadap likuiditas perusahaannya. Untuk memperoleh nilai DER dapat dihitung dengan :

$$DER = \frac{\Sigma \text{Hutang}}{\Sigma \text{Ekuitas}} \times 100\% \dots (4)$$

### **Corporate Governance**

Pada penelitian ini GCG diprosikan dengan dewan komisaris dan komisaris independen. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang mewakili pemegang saham untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan yang dilakukan oleh Direksi. Dewan komisaris ini dapat dihitung dengan :

$$DK = \text{Jumlah Dewan Komisaris} \dots (5)$$

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan dewan Direksi. Komisaris independen ini bertindak independen atau semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan yang terlepas dari pengaruh berbagi pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain. Komisaris independen ini dapat dihitung dengan :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \dots (6)$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Deskriptif**

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi. Hasil pengolahan data statistik deskriptif terjadi perubahan dimana terdapat pengurangan sampel pada pengujian tahap pertama menunjukkan bahwa residual tidak normal sehingga dilakukan outlier data dan menjadikan sampel yang awalnya 165 perusahaan menjadi 118 perusahaan. Adapun analisis deskriptif dilakukan menggunakan program SPSS 16 yang dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**HASIL ANALISIS DESKRIPTIF**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
PBV (Y)	118	0.05	3.00	1.01	0.61
ROA (X <sub>1</sub> )	118	-0.14	0.19	0.03	0.06
CR (X <sub>2</sub> )	118	0.14	4.62	1.83	0.99
DER (X <sub>3</sub> )	118	0.15	2.81	0.92	0.58
DK (Z <sub>1</sub> )	118	2.00	10.00	4.69	1.76
KI (Z <sub>2</sub> )	118	0.20	0.75	0.39	0.10

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0.05 kali dimiliki oleh PT Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada PT Indika Energy Tbk (INDY) dihargai jauh lebih rendah dibanding nilai bukunya. Adapun *Price to Book Value* (PBV) maksimum sebesar 3.00 kali dimiliki oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk (PTBA) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa saham PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk (PTBA) memiliki harga 3.00 kali lebih tinggi daripada nilai bukunya artinya PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk (PTBA) memiliki nilai perusahaan yang paling tinggi dibanding sampel lainnya.

*Return on Assets* (ROA) minimum sebesar -0.14 dimiliki oleh PT Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa PT Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2013 memiliki kerugian sebesar 14% dari total asset yang dimilikinya. Sedangkan *Return on Assets* (ROA) maksimum sebesar 0.19 dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2017 mampu memperoleh laba bersih yang besar dari pengelolaan assetnya sebesar 19%.

*Current Ratio* (CR) minimum sebesar 0.14 dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI)

memiliki komposisi hutang lancar yang lebih besar daripada harta lancar dimana 1-rupiah hutang lancar akan dijamin oleh 0.14-rupiah harta lancar. Sedangkan *Current Ratio* (CR) maksimum sebesar 4.62 dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2017 memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dimana setiap 1-rupiah hutang lancar akan dijamin oleh 4.62-rupiah harta lancar.

*Debt to Equity Ratio* (DER) minimum sebesar 0.15 dimiliki oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) lebih banyak menggunakan ekuitas daripada hutang untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) maksimum sebesar 2.81 dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) memiliki beban perusahaan yang besar terhadap pihak luar karena lebih banyak menggunakan hutang daripada modal untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dewan Komisaris (DK) minimum sebesar 2.00 dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2013, 2014 dan 2016, PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) tahun 2013, PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) tahun 2015, 2016 dan 2017 serta PT SMR Utama Tbk (SMRU) tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa sedikitnya anggota Dewan Komisaris yang dimiliki. Sedangkan Dewan

Komisaris (DK) maksimum sebesar 10 dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2013 dan 2014. Hal ini menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk (INCO) memiliki anggota Dewan Komisaris yang banyak dibanding sampel lainnya atau diatas rata-rata. Nilai modus atau nilai yang sering muncul sebesar 5 yang berarti kebanyakan perusahaan sampel memiliki dewan komisaris sejumlah 5 orang.

Komisaris Independen (KI) minimum sebesar 0.20 dimiliki oleh PT Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedikitnya proporsi Komisaris Independen yang dimiliki. Adapun Komisaris Independen (KI) maksimum sebesar 0.75 dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) memiliki Komisaris Independen yang besar dibanding sampel lainnya atau diatas rata-rata.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

#### Uji Normalitas

Hasil uji statistik *non-parametric* Kolmogorov-Smirnov Pertama menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 3.023 dan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) 0.000 < 0.05 yang berarti data residual pertama (1) tidak terdistribusi secara normal maka dapat disimpulkan uji normalitas pertama (1) tidak memenuhi asumsi normalitas. Sehingga perlu melakukan outlier data agar data berdistribusi secara normal.

Hasil uji statistik *non-parametric* Kolmogorov-Smirnov

Kedua menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1.233 dan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) 0.096 > 0.05 yang berarti data residual kedua (2) terdistribusi secara normal maka dapat disimpulkan uji normalitas kedua (2) memenuhi asumsi normalitas.

#### Multikolinieritas

**Tabel 2**  
**ANALISIS STATISTIK UJI**  
**MULTIKOLINIERITAS**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	.906	1.104
CR	.734	1.362
DER	.700	1.429

Hasil uji *multikolinieritas* menunjukkan bahwa *Tolerance Value* dari semua variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0.10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel yang memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi *multikolinieritas*.

#### Heteroskedasitas

**Tabel 3**  
**ANALISIS STATISTIK UJI**  
**HETEROSKEDASITAS**

Model	Sig.
ROA	.817
CR	.346
DER	.640

Hasil uji *heteroskedasitas* pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua

variabel tidak terjadi *heteroskedasitas*.

### Autokorelasi

Hasil uji *autokorelasi Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1.927 lebih besar dari batas atas (du)

sebesar 1.770 dan kurang dari (4-du) sebesar 2.229, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala *autokorelasi*. Dengan demikian analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis penelitian dapat dilakukan atau dilanjutkan.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA**

Model	B	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sign.	Hasil
(Constant)	1.251	6.361		0.000	
ROA (X1)	2.543	3.112	1.65833	0.002	H <sub>0</sub> Ditolak
CR (X2)	-0.062	-0.996	±1.98099	0.321	H <sub>0</sub> Diterima
DER (X3)	-0.229	-2.088	±1.98099	0.039	H <sub>0</sub> Ditolak
<b>R</b>			0.374		
<b>Adjusted R Square</b>			0.118		
<b>F</b>			6.194		
<b>Sig. F</b>			0.001		

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan hasil nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 3.112 lebih besar dari t<sub>tabel</sub> sebesar 1.65833. Nilai t<sub>hitung</sub> yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak karena t<sub>hitung</sub> ≥ t<sub>tabel</sub> dengan tingkat signifikansi sebesar sebesar 0.002 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H<sub>1</sub> diterima atau H<sub>0</sub> ditolak.

*Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil nilai t<sub>hitung</sub> sebesar -0.996 lebih kecil dari t<sub>tabel</sub> sebesar 1.98099. Nilai t<sub>hitung</sub> yang lebih kecil tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> diterima karena t<sub>hitung</sub> ≤ t<sub>tabel</sub> dengan tingkat signifikansi sebesar sebesar

0.321 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H<sub>1</sub> ditolak atau H<sub>0</sub> diterima.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasil nilai t<sub>hitung</sub> sebesar -2.088 lebih besar dari t<sub>tabel</sub> sebesar -1.98099. Nilai t<sub>hitung</sub> yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak karena t<sub>hitung</sub> ≥ t<sub>tabel</sub> dengan tingkat signifikansi sebesar sebesar 0.039 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H<sub>1</sub> diterima atau H<sub>0</sub> ditolak.

**Tabel 5**  
**HASIL ANALISIS REGRESI VARIABEL MODERASI**

Model	B	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sign.	Hasil
ROA*DK	1.095	2.221	$\pm 1.98118$	0.028	H <sub>0</sub> Ditolak
ROA*KI	-1.770	-0.242	$\pm 1.98118$	0.809	H <sub>0</sub> Diterima

Dewan Komisaris menunjukkan hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.221 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98118. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.028 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris mampu memperkuat hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H<sub>1</sub> diterima atau H<sub>0</sub> ditolak.

Komisaris Independen menunjukkan hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.242 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98118. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> diterima karena  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.428 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen tidak mampu memperkuat hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan, sehingga H<sub>1</sub> ditolak atau H<sub>0</sub> diterima.

**Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 5 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 3.112 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.65833 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.002 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio *Return on Assets* (ROA) maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas perusahaan tinggi. Nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan maka dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Putra & Lestari (2016), Wulandari (2013), Pratama & Wiksuana (2016), Chen & Chen (2011), Muliani et al., (2014) dan Sucuahi & Cambarihan (2016) yang menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -0.996 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98099 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.321 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh negatif ini dikarenakan *Current Ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio *Current*

*Ratio* (CR) berarti perusahaan memiliki dana internal yang besar. Besarnya dana yang menganggur yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan tidak secara optimal dalam memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliki sehingga tidak dapat memakmurkan para pemegang saham perusahaan dan bisa mengurangi laba sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan namun tidak signifikan. Ketidaksignifikanan pada penelitian ini karena variabel *Price Book Value* (PBV) tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *Current Ratio* (CR), namun variabel lain seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini didukung oleh penelitian dari Suidani & Darmayanti (2016) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -2.088 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar -1.98099 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.039 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menurunkan nilai perusahaan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan penggunaan hutang yang banyak akan mengurangi modal yang

dimiliki karena perusahaan lebih memilih berhutang kepada pihak eksternal daripada menerbitkan saham baru untuk investor. Penggunaan hutang yang tinggi memiliki risiko yang cukup besar dimana perusahaan mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman yang dikhawatirkan terjadi gagal bayar yang mengakibatkan perusahaan harus di likuidasi. Sebagian investor yang tidak menyukai risiko memandang bahwa perusahaan dengan nilai rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki hutang yang besar dan akan memiliki risiko investasi yang cukup tinggi dimana memiliki kewajiban beban bunga yang besar sehingga investor enggan untuk berinvestasi dan akan menurunkan nilai perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Hasibuan et al., (2016) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Dewan Komisaris**

Berdasarkan hasil regresi variabel moderasi menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2.093 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98118 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.039 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris mampu memperkuat hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio *Return on Assets* (ROA) maka

semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas perusahaan tinggi. Dengan adanya dewan komisaris yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap strategi dan kebijakan yang ada di perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka pengawasan terhadap strategi dan kebijakan dalam perusahaan menjadi baik sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi dan kinerja keuangan perusahaan baik tentu akan menjadi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi menguntungkan maka dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Muliani et al., (2014) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memperkuat hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Komisaris Independen**

Berdasarkan hasil regresi variabel moderasi menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar  $-0.795$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar  $1.98118$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.428 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mampu memperkuat hubungan *Return on*

*Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.

Semakin besar rasio komisaris independen maka jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan juga banyak. Banyaknya komisaris independen yang dimiliki akan berdampak pada keputusan yang akan diambil perusahaan dimana banyaknya jumlah dewan komisaris akan menyebabkan diskusi yang berjalan tidak efektif sehingga pengambilan keputusan yang diambil juga efektif. Pengambilan keputusan yang tidak efektif akan berpengaruh pada operasional perusahaan yang buruk sehingga kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan menjadi buruk dan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al., (2016) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memperkuat hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan nilai perusahaan.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) secara parsial memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, *Current Ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh negative secara signifikan terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan Dewan Komisaris dapat memperkuat hubungan antara *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan,

dan Komisaris Independen tidak dapat memperkuat hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu *Adjusted R Square* dari model penelitian hanya sebesar 0.118 atau 11.8% sehingga masih terdapat 0.882 atau 88.2% yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini

Berdasarkan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran bagi semua pihak yang menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Adapun saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, perusahaan harus mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan memperhatikan penggunaan hutang karena ini akan berdampak pada nilai perusahaan serta perusahaan perlu memperhatikan jumlah dewan komisaris yang optimal agar perusahaan tersebut mendapat arahan yang nantinya bisa meningkatkan kinerja perusahaan. (2) Bagi investor, investor bisa mempertimbangkan dari sisi kemampuan menghasilkan laba atau dari sisi pengelolaan hutangnya yang dapat menjadi risiko bagi investor. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel independen lain diluar penelitian ini guna dapat mendiskripsikan lebih jelas variabel-variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aidah, R. (2016). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Doctoral Dissertation, STIE Perbanas.*
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, L.-J., & Chen, S.-Y. (2011). The influence of profitability on firm value with capital structure as the mediator and firm size and industry as moderators. *Investment Management and Financial Innovations, 8*(3), 121–129.
- Dj, A. M., Artini, L. G. S., & Suarjaya, A. . G. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan, 6*(2), 130–138.
- Hasibuan, V., Dzulkirom AR, M., & Wi Endang NP, N. (2016). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 39*(1), 139–147.
- Hosnia, R., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Keputusan

- Pendanaan, Keputusan Institusional dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2016. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 7(11), 82–94.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Keenam). Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan (UPP STIM YKPN).
- Irayanti, D., & Tumbel, A. L. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di BEL. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 1473–1482.
- Kodongo, O., Mokoaleli-Mokoteli, T., & Maina, L. N. (2014). Capital structure, profitability and firm value: Panel evidence of listed firms in Kenya. *African Finance Journal*, 17(1), 1–20.
- Muliani, L. E., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, K. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responcibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–19.
- Nurhayati, M. (2013). Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan sektor non jasa. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan*, 5(2), 144–153.
- Pratama, I. G. B. A., & Wiksuana, I. G. B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1338–1367.
- Putra, A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044–4070.
- Ramadan, I. Z. (2015). Leverage and the Jordanian Firms' Value: Empirical Evidence. *International Journal of Economics and Finance*, 7(4), 75–81.
- Sucuahi, W., & Cambarihan, J. M. (2016). Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines. *Accounting and Finance Research*, 5(2), 149–153.
- Sudiani, N. K. A., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4545–4547.

Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(3), 1248–1277.

Wulandari, D. R. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Operating Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 455–463.

Website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Pergerakan Harga Saham, Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan periode 2013-2018, data diakses 05 November 2019